

**Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural  
(Pendidikan toleransi dan moderasi beragama)**

*Cucu Abdul Kosim*

Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung  
cucuak9@gmail.com

*Sofyan Adenansi*

Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung  
sofyanadenansi45@gmail.com

*Iyad Suryadi*

Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung  
iyadsuryadi650@gmail.com

*Helmawati*

Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung  
helmawati.dr@gmail.com

**Abstrak**

Dalam dunia pendidikan, multikulturalisme telah menjadi topik penting di kalangan akademisi. Konsep pendidikan multikultural pertama kali diangkat dan dibahas di Amerika Serikat dan negara-negara Barat pada tahun 1960-an. Saat itu, diskriminasi terhadap kelompok minoritas oleh kelompok mayoritas menjadi masalah mendesak di Amerika. Akibatnya, gerakan hak-hak sipil muncul yang bertujuan untuk mengurangi praktik diskriminatif ini. toleransi dan moderasi beragama dalam perspektif Islam dan juga pendidikan Islam dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai multikultural dalam rangka menanamkan toleransi dan moderasi beragama, apa saja strategi atau pendekatan yang dapat dilakukan dalam pendidikan Islam untuk membentuk sikap toleran dan moderat pada peserta. Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin mengakui adanya perbedaan suku, bangsa, dan agama sebagai bagian dari kehendak Tuhan (QS. Al-Hujurat: 13). Oleh karena itu, pendidikan Islam diperlukan untuk mendorong siswa menerima keberagaman sebagai kekayaan, bukan ancaman. Hal ini dapat diaktualisasikan melalui pendekatan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai inklusivitas, keadilan, dan kemanusiaan. Dalam penelitian ini, pemahaman tentang toleransi beragama dan pendidikan moderasi dalam pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang mengajarkan perdamaian, persaudaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Program moderasi beragama telah diluncurkan sejak tahun 2016 oleh Menteri Agama Republik Indonesia saat itu, Lukman Hakim Saifuddin. Program ini diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan beragamanya tatanan kehidupan beragama masyarakat Indonesia.

**Kata kunci :** Multikultural, Pendidikan, Moderasi.

## Abstract

*In the world of education, multiculturalism has become an important topic among academics. The concept of multicultural education was first raised and discussed in the United States and Western countries in the 1960s. At that time, discrimination against minority groups by the majority group became an urgent issue in America. As a result, civil rights movements have emerged that aim to reduce these discriminatory practices. religious tolerance and moderation in an Islamic perspective and also Islamic education can be integrated with multicultural values in order to instill religious tolerance and moderation, what are the strategies or approaches that can be taken in Islamic education to form a tolerant and moderate attitude in participants. Islam as a religion that is rahmatan lil 'alamin recognizes the existence of differences in ethnicity, nation, and religion as part of God's will (QS. Al-Hujurat: 13). Therefore, Islamic education is required to encourage students to accept diversity as wealth, not a threat. This can be actualized through a learning approach that instills the values of inclusivity, justice, and humanity. In this study, the understanding of religious tolerance and moderation education in Islamic education can be described as an effort to integrate Islamic values that teach peace, brotherhood, and respect for differences. The religious moderation program has been launched since 2016 by the Minister of Religion of the Republic of Indonesia at that time, Lukman Hakim Saifuddin. This program is expected to be a solution to the problem of the diverse religious life order of the Indonesian people*

**Keyword :** *Multicultural, Education, Moderatio*

## Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, multikulturalisme telah menjadi topik penting di kalangan akademisi. Konsep pendidikan multikultural pertama kali diangkat dan dibahas di Amerika Serikat serta negara-negara Barat pada tahun 1960-an. Pada masa itu, diskriminasi terhadap kelompok minoritas oleh kelompok mayoritas menjadi isu yang mendesak di Amerika. Akibatnya, muncul gerakan-gerakan hak sipil yang bertujuan untuk mengurangi praktik diskriminatif tersebut. Keberadaan gerakan-gerakan ini membawa pengaruh signifikan terhadap dunia pendidikan. Banyak pakar yang kemudian mengembangkan ide-ide reformasi pendidikan yang menitikberatkan pada toleransi dan kesetaraan, dengan fokus pada aspek-aspek etnis dan keragaman budaya.(Makmun et al., 2021). Pendidikan multikultural merupakan strategi pembelajaran yang memanfaatkan latar belakang budaya mahasiswa untuk meningkatkan pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan untuk

mendukung dan memperluas konsep budaya, perbedaan, kesetaraan dan demokrasi.(Hasan, n.d.).

Multikulturalisme adalah sebuah konsep yang mengakui, menghargai, dan mendukung keberadaan beragam budaya dalam suatu masyarakat atau negara. Lebih dari sekadar pengakuan atas adanya perbedaan, multikulturalisme menekankan pada interaksi yang setara, saling menghormati, dan koeksistensi damai antar berbagai kelompok budaya, termasuk di dalamnya perbedaan etnis, ras, agama, bahasa, dan identitas lainnya.

Parekh (2000) dalam karyanya yang berpengaruh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, mendefinisikan multikulturalisme sebagai pandangan bahwa budaya-budaya yang berbeda dalam suatu masyarakat berhak mendapatkan pengakuan dan penghargaan yang sama. Ini melibatkan pemahaman bahwa tidak ada satu budaya pun yang secara inheren lebih superior dari budaya lainnya, dan bahwa keberagaman budaya merupakan kekayaan yang perlu dipelihara.

Secara sederhana, multikulturalisme dapat dipahami sebagai sebuah filosofi atau ideologi yang menekankan pada pentingnya keragaman budaya dan kesetaraan hak bagi setiap kelompok budaya dalam suatu tatanan sosial dan politik. Ini berbeda dengan konsep *melting pot* yang cenderung mendorong asimilasi budaya minoritas ke dalam budaya dominan. Multikulturalisme justru merayakan perbedaan dan mendorong interaksi yang konstruktif di antara berbagai kelompok budaya.

Pendidikan multikultural adalah pendekatan dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan kesetaraan pendidikan bagi seluruh siswa tanpa memandang perbedaan latar belakang budaya mereka. Banks (2010) dalam *Multicultural Education: Issues and Perspectives* menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah gerakan reformasi pendidikan yang dirancang untuk memberikan kesempatan belajar yang sama kepada semua siswa dan untuk membantu mereka mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat yang beragam dan demokratis.

Indonesia, dengan keragaman etnis, bahasa, agama, dan budaya yang sangat kaya, memiliki relevansi yang sangat tinggi terhadap implementasi pendidikan multikultural.

Choi dan Hassan (2017) dalam *Islam and Peaceful Coexistence: The Ethics of Muslim Interfaith Relations* menyoroti pentingnya pendidikan dalam membangun pemahaman dan koeksistensi damai antar umat beragama, yang sangat relevan dalam konteks multikultural Indonesia. Pendidikan multikultural dapat menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama sejak dini.

Lubis (2019) dalam artikel "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Konsep dan Implementasi" juga menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam konteks Indonesia yang beragam dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Dengan demikian, pendidikan multikultural bukan hanya sekadar pilihan, tetapi merupakan kebutuhan mendasar bagi Indonesia untuk membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan bersatu dalam keberagaman. Implementasi pendidikan multikultural yang efektif memerlukan komitmen dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan, mulai dari perumusan kurikulum, praktik pembelajaran, hingga pengembangan budaya sekolah yang inklusif.

Saat ini, Indonesia tidak hanya menghadapi konflik tetapi juga banyak permasalahan yang disebabkan oleh ekstremisme. Menurut Hasan radikalisme dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu radikalisme yang berbentuk gagasan (fundamentalisme) dan radikalisme yang berbentuk tindakan (terorisme). (Junaidi & Suryanto, 2022, p. 30) Indonesia masih rentan terhadap ekstremisme dan terorisme, terutama di kalangan remaja. Oleh karena itu, generasi muda merupakan kelompok yang paling mudah menjadi sasaran dan rentan terhadap radikalisme dan terorisme oleh karena itu perlu adanya upaya dalam menanggulangi paham yang membahayakan tersebut.

Indonesia, dengan lanskap geografis yang membentang dari Sabang hingga Merauke, merupakan mozaik peradaban yang kaya akan keragaman etnis, bahasa, adat istiadat, dan yang paling signifikan, keyakinan beragama. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, yang tertuang dalam lambang negara Garuda Pancasila, bukan sekadar retorika, melainkan cerminan mendasar dari realitas sosial dan kultural bangsa. Geertz (1973)

dalam karyanya *The Interpretation of Cultures* secara mendalam menggambarkan kompleksitas dan kekayaan interpretasi budaya dalam masyarakat yang beragam. Namun, keberagaman ini, meskipun menjadi sumber kekuatan dan keunikan, juga menyimpan potensi gesekan dan konflik apabila tidak dikelola dengan bijaksana. Perbedaan pandangan dan interpretasi dalam beragama, misalnya, dapat menjadi pemicu intoleransi dan disharmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks ini, pendidikan memegang peranan sentral sebagai agen perubahan dan pembentuk karakter bangsa. Pendidikan Islam, sebagai sistem pendidikan yang diikuti oleh mayoritas penduduk Indonesia, memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai universal Islam yang menekankan perdamaian, keadilan, dan persaudaraan. Konsep *rahmatan lil 'alamin*, yang menjadi salah satu esensi ajaran Islam, mengimplikasikan bahwa seorang muslim sejati harus menjadi sumber kedamaian dan membawa manfaat bagi seluruh alam semesta, termasuk dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Nasr (2001) dalam *Islam: Religion of Peace* menekankan dimensi perdamaian dalam ajaran Islam sebagai landasan interaksi sosial yang positif.

Namun, idealisme ini tidak selalu terefleksikan dalam praktik pendidikan Islam di lapangan. Beberapa kajian dan pengamatan menunjukkan adanya kecenderungan munculnya pemahaman keagamaan yang eksklusif dan kurang toleran di kalangan peserta didik. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor kompleks, mulai dari materi pembelajaran yang kurang mengakomodasi perspektif multikultural, metode pengajaran yang dogmatis, hingga pengaruh lingkungan sosial dan media yang tidak selalu kondusif bagi pengembangan sikap toleran dan moderat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana konsep toleransi dan moderasi beragama dalam perspektif Islam?, bagaimana Pendidikan Islam dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai multikultural dalam rangka menanamkan toleransi dan moderasi beragama? dan apa saja strategi atau pendekatan yang dapat dilakukan dalam pendidikan Islam untuk membentuk sikap toleran dan moderat pada peserta didik?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus penelitian pada Integrasi Pendidikan Lingkungan (ekoteologi) dalam Pembelajaran PAI di Jawa Barat, karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan

mendalam tentang integrasi pendidikan islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini tidak berfokus pada data kuantitatif atau angka, tetapi pada pemahaman terhadap makna, nilai, dan fenomena sosial dari sudut pandang teoritis dan konseptual.

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan studi dekomendasi dan observasi. Studi Dokumentasi atau biasa disebut kajian dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian. Dalam studi dokumentasi, peneliti biasanya melakukan penelusuran data historis objek penelitian data ini melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara. Observasi (kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut) hal ini ditempuh untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan studi dokumentasi.

### Temuan Penelitian

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dan spiritual semata, tetapi juga pembentukan karakter sosial yang mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural. Dalam konteks masyarakat multikultural, pendidikan Islam perlu dirancang agar mampu menanamkan sikap saling menghormati, memahami, dan bekerja sama lintas perbedaan.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* mengakui adanya perbedaan suku, bangsa, dan agama sebagai bagian dari kehendak Tuhan (QS. Al-Hujurat: 13). Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk mendorong peserta didik agar dapat menerima keberagaman sebagai kekayaan, bukan ancaman. Hal ini dapat diaktualisasikan melalui pendekatan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai inklusivitas, keadilan, dan kemanusiaan.

Ajaran Islam memuat nilai-nilai seperti *tasamuh* (toleransi), *ta'awun* (saling tolong), *ukhuwwah* (persaudaraan), dan *wasathiyah* (moderasi) yang sangat relevan dalam konteks masyarakat multikultural. Nilai-nilai ini mendorong terciptanya kehidupan bersama yang damai di tengah perbedaan.

Pendidikan Islam, melalui kurikulum dan praktik pembelajaran, dapat

menanamkan kesadaran keberagaman sejak dini. Penguatan nilai toleransi dan moderasi dapat dilakukan melalui integrasi dalam materi PAI, metode dialogis, dan keteladanan guru.

Konsep moderasi beragama yang diusung pemerintah selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang rahmatan lil 'alamin. Pendidikan berbasis moderasi membantu membentengi generasi muda dari ekstremisme dan polarisasi identitas agama.

Di beberapa institusi, masih kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep moderasi dan toleransi, keterbatasan sumber daya pendidik, serta tekanan sosial-politik menjadi hambatan implementasi secara konsisten.

Toleransi atau *tasamuh* merupakan salah satu nilai sentral dalam ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan, *tasamuh* menjadi sikap yang perlu dibina melalui proses pembelajaran yang dialogis, terbuka, dan kontekstual. Toleransi dalam Islam tidak berarti menyamakan semua keyakinan, melainkan memberikan penghormatan terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Kafirun: 6, "Untukmu agamamu dan untukku agamaku."

Selain *tasamuh*, Islam juga mengajarkan nilai *ukhuwah* (persaudaraan) yang mencakup *ukhuwah islamiyah* (sesama Muslim), *ukhuwah wathaniyah* (sesama warga negara), dan *ukhuwah insaniyah* (sesama manusia). Pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai tersebut akan membentuk peserta didik yang memiliki empati sosial dan menghargai perbedaan.

Konsep *wasathiyah* atau moderasi adalah karakteristik umat Islam sebagaimana disebut dalam QS. Al-Baqarah: 143, yang menunjukkan pentingnya keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial. Dalam pendidikan Islam, moderasi menjadi pendekatan untuk menjauhi sikap ekstrem, baik dalam memahami ajaran agama maupun dalam berinteraksi sosial.

Moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama RI mencakup empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Implementasi nilai-nilai ini dalam pendidikan Islam dilakukan melalui integrasi dalam materi pelajaran, metode pembelajaran partisipatif, serta keteladanan guru sebagai figur panutan dengan mengintegrasikan Sembilan nilai moderasi beragama yaitu : Asta cita Kementerian Agama menjadi pendukung dalam

integrasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Agama Islam disekolah dengan mengimplementasikan At Tawassuth, (sesuatu yg ada di Tengah), I.Tidal (tegak lurus), Tasamuh (toleransi, menyadari adanya perbedaan), Asy syura (musyawarah, Al islah, (perbaikan), Al-Qudwah, (kepeloporan/keteladanan), Al-Muwathanah, (cinta tanah air), Al-la'urf, (anti kekerasan), I'tiraf al unt, (ramah budaya). (Dirjen Pendis no 7272 Tahun 2019).

Pendidikan toleransi dan moderasi dapat dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai tersebut dalam materi pelajaran PAI. Misalnya, ketika membahas kisah nabi dan sahabat, guru dapat menekankan aspek dialog, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Guru memiliki peran kunci sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam pembelajaran. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang moderasi beragama akan lebih mudah menyampaikan materi dengan pendekatan yang toleran dan inklusif. Penggunaan metode diskusi, studi kasus, dan proyek kolaboratif lintas budaya dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap terbuka, menghargai perbedaan, dan mampu berdialog secara sehat. Di beberapa lembaga pendidikan, tantangan utama mencakup minimnya pemahaman guru tentang konsep moderasi, terbatasnya buku ajar yang kontekstual, serta pengaruh media sosial yang memperkuat polarisasi identitas.

Dalam penelitian ini, pemahaman tentang pendidikan toleransi dan moderasi beragama dalam pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang mengajarkan kedamaian, persaudaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Sebagian besar lembaga pendidikan Islam mengadaptasi konsep toleransi dan moderasi beragama dalam kurikulumnya. Menurut Abuddin Nata (2010), pendidikan Islam tidak hanya menyampaikan ajaran-ajaran agama, tetapi juga berfungsi untuk membentuk karakter yang memiliki sikap toleran terhadap keberagaman. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam ajaran Al-Qur'an yang mengajarkan pentingnya saling mengenal antarumat manusia (QS. Al-Hujurāt: 13).

Praktik Moderasi Beragama di Indonesia menunjukkan perkembangan menggembirakan seiring dengan kerukunan umat yang terbukti terus terbina kuat. Optimisme implementasi program Moderasi Beragama akan berjalan semakin sistematis, terencana dan berkelanjutan juga besar dengan terbitnya regulasi baru, yakni Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama.

Program moderasi beragama sudah mulai diluncurkan sejak tahun 2016 oleh Menteri Agama RI pada saat itu yaitu Lukman Hakim Saifuddin. Program ini diharapkan menjadi penyelesaian masalah tatanan kehidupan beragama masyarakat Indonesia yang beragam. Sehingga dengan adanya hal tersebut dapat mewujudkan kehidupan sosial, keagamaan, dan kebangsaan yang harmonis, damai, dan toleran. Era kemajuan teknologi yang sangat pesat ini, harus di manfaatkan sebagai wadah pembelajaran yang baik untuk generasi yang akan datang dengan menyuguhkan konten-konten keagamaan yang menyejukkan dan mendamaikan untuk menjaga keutuhan NKRI.

Ekosistem pendidikan moderasi beragama mengacu pada pemahaman bahwa pendidikan adalah suatu sistem yang kompleks dan saling terkait, seperti halnya ekosistem alam. Seperti halnya dalam ekosistem alam, dalam ekosistem pendidikan terdapat berbagai elemen yang saling mempengaruhi satu sama lain. Elemen-elemen dalam ekosistem pendidikan meliputi peserta didik, guru, kurikulum, metode pengajaran, lingkungan belajar, kebijakan pendidikan, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi pendidikan Islam dalam konteks multikultural, dengan fokus khusus pada pendidikan toleransi dan moderasi beragama. Berdasarkan tinjauan literatur dan kerangka teoretis yang telah dipaparkan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama yaitu multikulturalisme sebagai Konteks Keniscayaan, Pendidikan Multikultural sebagai Kerangka Kerja dan Toleransi dan Moderasi Beragama sebagai Pilar Pendidikan Islam Kontekstual.

Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman budaya, etnis, dan agama yang kaya, menjadikan multikulturalisme sebagai konteks sosial yang tidak terhindarkan. Pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman ini menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Pendidikan, termasuk pendidikan Islam, memiliki peran krusial dalam merespons dan mengelola keberagaman ini secara positif.

Pendidikan multikultural menawarkan kerangka kerja konseptual dan praktis untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam sistem pendidikan. Tujuannya adalah untuk menciptakan kesetaraan pendidikan, mengurangi prasangka dan diskriminasi, serta mengembangkan kompetensi multikultural di kalangan peserta didik. Relevansi pendidikan multikultural di Indonesia sangat tinggi mengingat potensi konflik yang dapat timbul dari perbedaan dan pentingnya membangun identitas nasional yang inklusif.

Toleransi (*tasamuh*) dalam Islam mengajarkan sikap menghargai perbedaan keyakinan tanpa mengorbankan prinsip agama. Moderasi beragama (*wasathiyah*) menekankan pada pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara seimbang, tidak ekstrem, dan adil. Kedua konsep ini memiliki landasan teologis dan filosofis yang kuat dalam Islam dan menjadi pilar penting dalam pendidikan Islam yang responsif terhadap konteks multikultural Indonesia. Integrasi, Strategi, dan Peran dalam Penanaman Nilai: Integrasi nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam kurikulum pendidikan Islam memerlukan analisis konten, pengembangan indikator, dan penyusunan materi ajar yang tepat. Strategi dan metode pembelajaran yang partisipatif dan berpusat pada siswa, seperti diskusi, studi kasus, dan proyek kolaboratif, efektif dalam menanamkan nilai-nilai ini. Guru dan lingkungan pendidikan memainkan peran sentral sebagai model, fasilitator, dan pencipta budaya sekolah yang inklusif.

### Daftar Rujukan

- Abdullah, M. Amin. (2006). *The Idea of Universality of Ethical Norms in Qur'an*. Qurtuba. (Membahas universalitas nilai-nilai etika dalam Al-Qur'an).
- Arifin, M. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. (Membahas dasar-dasar filosofis pendidikan Islam)
- Bruinessen, Martin van. (2016). *Sarekat Islam Lokal: Gerakan Massa Islam Awal Abad XX*. Komunitas Bambu. (Memberikan contoh historis gerakan Islam yang beragam).
- Banks, James A. (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Wiley. (Memberikan kerangka teoretis pendidikan multikultural).
- Choi, N. & Hassan, R. (2017). *Islam and Peaceful Coexistence: The Ethics of Muslim Interfaith Relations*. Routledge. (Menganalisis etika hubungan antaragama dalam Islam).
- Esposito, John L. (2005). *Islam: The Straight Path*. Oxford University Press. (Menjelaskan berbagai interpretasi dalam Islam, termasuk yang moderat).
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books. (Memberikan pemahaman mendasar tentang keragaman budaya).
- Gorski, Paul C. (2009). *What We're Teaching Teachers: An Analysis of Multicultural Teacher Education Coursework Syllabi*. *Teaching and Teacher Education*, 25(2), 309-318. (Menganalisis kurikulum pendidikan guru dalam konteks multikultural).
- Haynes, Jeff. (2007). *Religion and Politics in the Developing World: Conflict, Compromise, and Development*. Zed Books. (Menganalisis peran agama dalam politik dan potensi konflik).
- Lubis, Nina Herlina. (2019). *Pendidikan Multikultural di Indonesia: Konsep dan Implementasi*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 1-10. (Menganalisis konsep dan implementasi pendidikan multikultural di Indonesia).
- Madjid, Nurcholish. (1992). *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Mizan. (Menawarkan gagasan tentang Islam yang terbuka dan inklusif).
- Nata, Abuddin. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group. (Memberikan gambaran tentang pengelolaan pendidikan Islam).
- Nasr, Seyyed Hossein. (2001). *Islam: Religion of Peace*. State University of New York Press. (Menyajikan perspektif Islam yang menekankan perdamaian).

- Merryfield, Merry M. (2003). *Like a Veil: Cross-Cultural Reflections on Teaching for Democratic Citizenship*. *Theory & Research in Social Education*, 31(1), 5-28. (Membahas pentingnya pendidikan kewarganegaraan yang inklusif).
- Parekh, Bhikhu. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Palgrave Macmillan. (Membahas teori dan tantangan multikulturalisme).
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Steenbrink, Karel. (2007). *Dutch Colonialism and Islam: Contacts and Conflicts 1596-1950*. Brill. (Memberikan konteks historis perkembangan pendidikan Islam di Indonesia)
- Van Bruinessen, Martin. (2013). *Islam in Indonesia*: Routledge. (Menggambarkan lanskap keberagaman Islam di Indonesia).